

URGENSI TEORI PRODUKSI DAN PERILAKU PRODUSEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hamzah K.

Abstract: The production is a process that has been born on this earth since humans inhabit this planet. Production very principle for the survival of human civilization and the earth. Production, distribution and consumption of the circuit is actually an economy that can not be separated. There are differences between conventional economists with Islamic economists in discussions about the production. While the capitalist understanding, which currently controls the world, looking at capital or capital as the most important element. Islam wants to put him in the right position, ie all that in order to maximize the satisfaction and benefit the world and the hereafter. Production activities is a chain of consumption and distribution. Produksilah activities that produce goods and services, then consumed by consumers. Without production, the economic activity will stop, and vice versa. To produce goods and services production activities involve a lot of factors of production. The production function describes the relationship between the amount of input to output that can be generated in a given period of time. In production theory provides an explanation of the behavior of producers to maximize profits and optimize the efficiency of its production. Where Islam recognizes private property within certain limits, including ownership of the means of production, but this right is not absolute.

Key Word: Production, consumer behavior, the Islamic Perspective

Pendahuluan

Produksi, distribusi dan konsumsi seungguhnya merupakan satu rangkaian ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui bahwa produksi merupakan titik pangkal dari rangkaian kegiatan ekonomi tersebut. Tidak akan ada kegiatan distribusi tanpa produksi, demikian pula halnya kegiatan konsumsi. Selanjutnya, salah satu indikator kemajuan ekonomi individual maupun suatu bangsa dapat dilihat pada tingkat produktifitasnya.

Terdapat perbedaan pandangan antara ekonom konvensional dengan ekonom Islam dalam pembahasan tentang produksi. Dalam pandangan konvensional, produksi dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa barang/jasa diproduksi. Dalam produksi tersebut, ekonom konvensional menempatkan tenaga kerja sebagai salah satu dari empat faktor produksi lain yaitu, sumber daya alam, modal dan keahlian. Dalam memandang faktor tenaga kerja inilah terdapat sejumlah perbedaan. Paham ekonomi sosialis misalnya memang mengakui faktor tenaga kerja merupakan faktor penting. Namun paham ini tidak memberi-

kan pengakuan dan penghargaan terhadap hak milik individu, sehingga faktor tenaga kerja atau manusia turun derajatnya menjadi sekadar pekerja atau kelas pekerja. Sedangkan paham kapitalis, yang saat ini menguasai dunia, memandang modal atau capital sebagai unsur yang terpenting,¹ dan oleh sebab itu, para pemilik modal yang menduduki tempat yang sangat strategis dalam ekonomi kapitalis.

Pembahasan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa berdasarkan pada maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, sekaligus menjadi tujuan dari keputusan ekonomi, bukannya “salah” atau “dilarang” di dalam Islam. Islam ingin mendudukkannya pada posisi yang benar, yakni semua itu dalam rangka maksimalisasi kepuasan dan keuntungan dunia dan akhirat.

Upaya memaksimalkan keuntungan tersebut, membuat sistem ekonomi konvensional sangat mendewakan produktifitas dan efisiensi dalam aktifitas produksi. Sikap ini sering membuat mereka mengabaikan masalah eksternal, atau dampak merugikan dari

¹ Mustafa Edwin Nasution dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, h. 101

proses produksi yang dapat menimpa masyarakat yang tidak terlibat dalam proses produksi itu sendiri, baik sebagai konsumen maupun sebagai bagian dari faktor produksi. Misalnya, terjadinya dampak polusi terhadap lingkungan disekitar tempat berproduksi.

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dengan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.

Fungsi Produksi, Fungsi Biaya dan Maksimisasi Keuntungan

Kapasitas produksi dan kualitas produk barang atau jasa yang dihasilkan sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, termasuk didalamnya adalah tenaga kerja, modal, sumber daya alam dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Apabila dibandingkan antara negara maju dan negara berkembang, nampak bahwa standar kualitas hidup di negara maju lebih baik dari pada negara berkembang karena kemampuannya dalam efisiensi produksi.

Produksi dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau menambah faedah ekonomi suatu benda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan orang, badan usaha, atau organisasi yang menghasilkan barang dan jasa

disebut produsen. Bahan yang digunakan dalam proses produksi disebut input atau faktor produksi, sedangkan produk yang dihasilkan disebut output atau produk.

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya, faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya, faktor sumber daya alam diperluas cakupannya menjadi seluruh benda *tangible*, baik langsung dari alam maupun tidak, yang digunakan oleh perusahaan, yang kemudian disebut sebagai faktor fisik (*physical resources*). Selain itu, beberapa ahli juga menganggap sumber daya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di era globalisasi ini.² Secara total, saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*).

Dalam menjalankan aktifitas produksinya, produsen cenderung untuk berproduksi secara efisien dengan biaya seminimal mungkin. Motivasi efisiensi mengarahkan produsen untuk berusaha menghasilkan output semaksimal mungkin dengan menggunakan kombinasi sejumlah input tertentu, dengan berusaha menghindari terjadi pemborosan.

Selanjutnya, perusahaan menggunakan konsep maksimisasi keuntungan sebagai pertimbangan mendasar dalam menentukan jenis barang yang akan dihasilkan dan dijual ke pasar (konsumen). Sehingga produksi merupakan suatu proses yang menyesuaikan antara pola permintaan pasar (konsumen) untuk suatu barang dengan jumlah, bentuk dan pola distribusi dari barang tersebut. Dalam kaitan antara efisiensi produksi dan maksimisasi keuntungan, konsep dasar yang perlu dipahami adalah konsep produksi, konsep biaya dan konsep keuntungan.

² Griffin R. *Business*. (New Jersey: Pearson Education 2006), dalam *Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia*. <http://en.wikipedia.org>

A. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah input tertentu yang dibutuhkan dengan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan, selanjutnya konsep fungsi produksi dapat memberikan juga gambaran tentang kemampuan produksi suatu perusahaan. Fungsi produksi dapat dituliskan dengan persamaan $Q = f(C,L)$. Dalam persamaan tersebut, Q = Jumlah output yang dihasilkan, C = Capital (modal) yang digunakan dan L = Labor (tenaga kerja) yang terlibat dalam proses produksi.

Berdasarkan pada fungsi produksi, dapat dijelaskan lebih lanjut tentang tiga konsep produksi yaitu:

1. Total Produksi (*Total Product*), yaitu total nilai produk yang dihasilkan dari proses produksi, dan dapat dituliskan dengan persamaan $TP = Q.P$, artinya total produksi adalah jumlah output yang dihasilkan dikalikan dengan harganya.
2. Produksi Marjinal (*Marginal Product*), yaitu tambahan output yang dihasilkan dari tambahan 1 unit pada salah satu input, dengan asumsi bahwa input lainnya tetap jumlahnya. Dapat dituliskan dengan persamaan $(MP = \frac{\Delta TP}{\Delta Q})$
3. Rata-rata Produksi (*Average Product*), yaitu total output dibagi dengan total unit input $(AP = \frac{TP}{TInput})$

B. Fungsi Biaya

Fungsi biaya sangat bermanfaat untuk menentukan maksimisasi keuntungan, memberikan gambaran bagaimana proses produksi yang dapat menghasilkan output yang optimal. Dalam jangka pendek, biaya produksi terdiri atas:

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*) atau FC, yaitu biaya yang tidak berubah atau bersifat tetap, walaupun jumlah output produksi berubah.
2. Biaya variable (*Variable Cost*) atau VC, yaitu biaya yang mengalami perubahan apabila terjadi perubahan jumlah output produksi.
3. Biaya total (*Total Cost*) atau TC, yaitu total biaya produksi, $TC = FC + VC$

Selanjutnya, dikenal pula konsep biaya rata-rata yang terdiri atas:

1. *Average Fixed Cost (AFC)*, yaitu biaya tetap dibagi dengan unit output $AFC = \frac{FC}{Q}$
2. *Average Variable Cost (AVC)*, yaitu biaya variable dibagi dengan unit output $AVC = \frac{VC}{Q}$
3. *Average Total Cost (ATC)*, yaitu total biaya dibagi jumlah output $ATC = \frac{TC}{Q}$

Konsep biaya yang penting adalah *marginal cost (MC)*, menunjukkan perubahan biaya karena adanya perubahan jumlah unit produksi. $MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$.

C. Maksimisasi Keuntungan

Dalam kondisi persaingan sempurna, harga permintaan suatu barang berdasarkan harga pasar yang dilambangkan dengan P . Apabila output perusahaan adalah Q . Maka *total revenue* perusahaan adalah $R = PQ$. Sehingga, keuntungan dalam persaingan sempurna adalah selisih antara *revenue* dengan biaya atau $\pi = PQ - C$. Untuk mencapai maksimisasi keuntungan, maka *marginal profit* sama dengan nol, atau

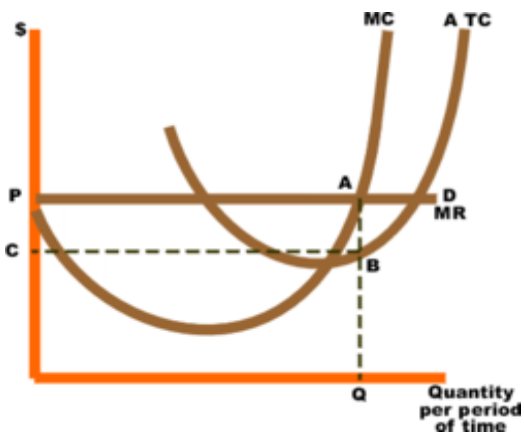
$$\frac{\Delta \pi}{\Delta Q} = P - \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = 0,$$

Selanjutnya maksimisasi keuntungan dalam persaingan sempurna adalah:

$$P = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

$$P = MC$$

Atau dapat digambarkan dengan gambar grafik berikut:



Gambar. Maksimisasi Keuntungan

Pada gambar, dapat dilihat bahwa maksimisasi profit terjadi pada jumlah output Q, dengan tingkat harga P pada saat MC berpotongan dengan MR. Pada kondisi tersebut, keuntungan ekonomis (*economic profit*) berada pada area PABC.³

Perilaku Produsen Berdasarkan Syariah

Ekonom Islam sepakat bahwa tingkat “keshalehan” seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produksi yang dilakukan. Jika seseorang semakin meningkat nilai keshalehannya maka nilai produktifitasnya juga semakin meningkat, begitu juga sebaliknya jika keshalehan seseorang itu dalam tahap degradasi maka akan berpengaruh pula pada pencapaian nilai produktifitas yang menurun.

Sebuah contoh, seorang yang senantiasa terjaga untuk selalu menegakkan shalat berarti ia telah dianggap *shaleh*. Dalam posisi seperti ini, orang tersebut telah merasakan tingkat kepuasan batin yang tinggi dan secara psikologi jiwanya telah mengalami ketenangan dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupannya. Hal ini akan berpengaruh secara positif bagi tingkat produksi yang berjangka pendek, karena dengan hati yang tenang dan tidak ada gangguan-gangguan dalam jiwanya ia akan melakukan aktifitas produksinya dengan tenang pula dan akhirnya akan dicapai tingkat produksi yang diharapkan.

Selama ini, kesan yang terbangun dalam alam pikiran kebanyakan pelaku ekonomi apalagi mereka yang berlatar belakang konvensional melihat bahwa keshalehan seseorang merupakan hambatan dan perintang untuk melakukan aktifitas produksi. Orang yang *shaleh* dalam pandangannya terkesan sebagai sosok orang pemalas yang waktunya hanya dihabiskan untuk beribadah dan tidak jarang menghiraukan aktifitas ekonomi yang dijalaninya. Akhirnya, mereka mempunyai pemikiran negatif terhadap nilai keshalehan tersebut. Mengapa harus berbuat *shaleh*, sedangkan keshalehan tersebut hanya membawa kerugian (*loss*) bagi aktifitas ekonomi. Sebuah logika berfikir yang salah dan perlu diluruskan. Pelurusan pemikiran tersebut

³*Ibid*, p. 274

akan membawa hasil jika diacukan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, baik yang termaktub dalam al-Quran al-Karim ataupun as-Sunnah as-Shadiqah. Demikian pula perilaku produsen yang berdasarkan syariah dapat dilihat dari dua hal yaitu, apa yang menjadi orientasi produksi dan nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar dari suatu aktifitas produksi

A. Orientasi Produksi

Kitab suci al-Qur’an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang luas. Al-Qur’an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karenanya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif. Hal ini ditegaskan al-Qur’an yang tidak memperbolehkan produksi barang-barang mewah yang berlebihan dalam keadaan apapun. Namun demikian, secara jelas peraturan ini memberikan kebebasan yang sangat luas bagi manusia untuk berusaha memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi dalam memenuhi tuntutan kehidupan ekonomi. Dengan memberikan landasan ruhani bagi manusia sehingga sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri menjadi terkendali.

Di dalam QS. Al-Ma’arij [70]: 19, sifat-sifat alami manusia yang menjadi asas semua kegiatan ekonomi diterangkan: “*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*”. Sifat loba manusia menjadikan keluh kesah, tidak sabar dan gelisah dalam perjuangan mendapatkan kekayaan dan dengan begitu memacu manusia untuk melakukan berbagai aktifitas produktif. Manusia akan semakin giat memuaskan kehendaknya yang terus bertambah, sehingga akibatnya manusia cenderung melakukan kerusakan di bidang produksi⁴.

⁴Muhammad Rawwas Qalahji, *Mabahis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulih al-Fiqhiyyah*, (Beirut: Dar an-Nafes, 2000), Cet. ke-4, h. 62.

Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan dan kewajiban. Demikian pula, konsumsi. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Menurut Yusuf Qardhawi, secara eksternal perilaku produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu sehingga dapat membangun kemandirian ummat. Sedangkan motif perilakunya adalah keutamaan mencari nafkah, menjaga semua sumber daya (flora-fauna dan alam sekitar), dilakukan secara profesional (amanah & itqan) dan berusaha pada sesuatu yang halal. Karena itu dalam sebuah perusahaan misalnya, menurut M.M. Metwally⁵ asumsi-asumsi produksi, harus dilakukan untuk barang halal dengan proses produksi dan pasca produksi yang tidak menimbulkan ke-*mudharatan*. Semua orang diberikan kebebasan untuk melakukan usaha produksi.

Berdasarkan pertimbangan kemaslahatan (*altruistic considerations*) itulah, menurut Muhammad Abdul Mannan⁶, pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (*given demand conditions*). Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi. Sebaliknya dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk memproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada *output* yang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan.

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga

dapat mencapai nilai tambah (*value added*). Dari fungsinya demikian, produksi meliputi aktivitas produksi sebagai berikut; apa yang diproduksi, berapa kuantitas produksi, kapan produksi dilakukan, mengapa suatu produk diproduksi, bagaimana proses produksi dilakukan dan siapa yang memproduksi?

Berikut akan dijelaskan sekilas mengenai ketujuh aktivitas produksi.

1. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi; ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tertier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomi)

2. Berapa kuantitas yang diproduksi; bergantung kepada motif dan resiko

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor; intern dan ekstern; faktor intern meliputi; sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, *market share* yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

3. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

4. Mengapa suatu produk diproduksi

- a. alasan ekonomi
- b. alasan sosial dan kemanusiaan
- c. alasan politik

5. Dimana produksi itu dilakukan

- a. kemudahan memperoleh suplier bahan dan alat-alat produksi
- b. murahnya sumber-sumber ekonomi
- c. akses pasar yang efektif dan efisien
- d. biaya-biaya lainnya yang efisien

6. Bagaimana proses produksi dilakukan: input- proses -out put - out come

7. Siapa yang memproduksi; negara, kelompok masyarakat, individu

Dengan demikian masalah barang apa yang harus diproduksi (*what*), berapa jumlahnya (*how much*), bagaimana memproduksi (*how*), untuk siapa produksi tersebut (*for whom*), yang merupakan pertanyaan umum dalam teori produksi tentu

⁵M.M. Metwally, "A Behavioural Model of An Islamic Firm," Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 131-138.

⁶M.A. Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", (Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia), hlm. 120-130.

saja merujuk pada motifasi-motifasi Islam dalam produksi.

Secara spesifik al-Qur'an telah memberikan landasan bagi aktivitas produksi, di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sumber nilai dan pesan mengenai tema ini adalah Qs al-Baqarah(2): 22, an-Nahl (16): 5-9,10-11, 14,18, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 80, 81 al-Maidah (5): 62-64. Dari urutan surat-suratnya, dalam mushaf al-Qur'an ayat-ayat di atas terdiri atas; al-Baqarah (2): 22, QS al-Maidah (5): 62-64, an-Nahl (16): 5-9, 10-11, 14,18, 65, 66, 67,68, 69, 70, 80, 81.

Adapun dari tipologi surat Makkiyah dan Madaniyah; surat an-Nahl tergolong surat Makkiyyah yaitu surat al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad melakukan Hijrah ke Madinah, dan surat al-Baqarah termasuk golongan surat Madaniyyah. Dari pengelompokan itu, maka kita dapat memulai pembahasan dari surat an-Nahl dan kemudian membahas ayat pada surat Madaniyah yaitu surat al-Baqarah(2): 22, dan al-Maidah (5): 62-64

Qs an-Nahl (16): 5-9,

5. *Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.*
6. *Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali kekandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.*
7. *Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,*
8. *Dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bigal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*
9. *Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. dan Jikalau dia menghendaki, tentulah dia*

memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).

an-Nahl(16):10-11,

10. *Dia-lah, yang Telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.*

11. *Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

an-Nahl(16):14,

14. *Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.*

an-Nahl(16):65- 70,

65. *Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).*

66. *Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*

67. *Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*

68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",
69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.
70. Allah menciptakan kamu, Kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

an-Nahl(16):80- 81

80. Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya diwaktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).
81. Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu ber-serah diri (kepada-Nya).

al-Maidah(5): 62-64,

62. Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa,

permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka Telah kerjakan itu.

63. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.
64. Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Dari paparan terjemahan dalam kedua surat di atas, dapat diambil pelajaran bahwa setelah kita sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada di sekitar kita, dalam ayat-ayat diatas; binatang ternak, pegunungan; tanah perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut sebagai *Fadlum minallah* sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu kita diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan kepada saudara kita, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros. Pada surat al-Isra(17): 30 Allah menegaskan; *Dia-lah yang menjamin atau telah menyediakan rezeki untuk manusia*. Disinilah manusia tinggal berusaha secara optimal sebagai media untuk meraih rezeki itu.

Sifat ekonom muslim dengan demikian dalam perilaku produksi selayaknya meng-kuti gambaran pada surat an-Nahl. Pada ayat ke lima di atas, yang mengandung

makna bahwa kegiatan produksi dilakukan secara berkesinambungan tanpa melakukan kerusakan. Hal ini terlihat dari penggunaan *fi'il mudhari'*. Produsen muslim sama sekali sebaiknya tidak tergoda oleh kebiasaan dan perilaku ekonom-ekonom yang bersifat seperti digambarkan pada surat al-Maidah di atas yaitu menjalankan dosa, memakan harta terlarang, menyebarkan permusuhan, berlawanan dengan *sunnatullah*, dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Walau bagaimanapun, secanggih alat untuk menghitung nikmat Allah pasti tidak akan menghitungnya. Dengan demikian mengambil pelajaran dan berguru kepada alam merupakan bagian dari aplikasi syukur atas nikmat Allah yang tiada pernah terhitung itu;

18. *Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dengan demikian, menurut Muhammad Abdul Mannan⁷, berdasarkan pertimbangan kemashlahatan (*altruistic considerations*) perilaku produksi tidak hanya menyandarkan pada kondisi permintaan pasar (*given demand conditions*). Karena kurva permintaan pasar tidak cukup memberikan data untuk sebuah perusahaan mengambil keputusan. Dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk berproduksi, namun cenderung lebih terkonsentrasi pada output yang memang menjadi permintaan pasar (*effective demand*), dimana kebutuhan riil dari masyarakat tidak dapat begitu saja mempengaruhi prioritas produksi sebuah perusahaan.

Memang diakui pula bahwa dalam Islam orientasi keuntungan menjadi salah satu tujuan dari aktifitas produksi, namun rambu-rambu syariah membuat corak perilaku produksi tidak seperti yang dibangun system konvensional. Perilaku produksi yang ada pada konvensional terfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*).

⁷ M.A. Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", Readings in Microeconomics: An Islamic Perspektif, Longman Malaysia (1992), hlm. 120-130.

Boleh saja pada suatu kondisi (pada satu pilihan output dengan konsekuensi harga tertentu) oleh konvensional dinilai tidak optimal, tapi berdasarkan nilai kemaslahatan baik bagi perusahaan maupun lingkungannya (pertimbangan kebutuhan masyarakat, kemandirian negara dll), hal ini dapat dikatakan optimal.

Menurut Mannan, keseimbangan output sebuah perusahaan hendaknya lebih luas, sebagai perwujudan perhatian perusahaan terhadap kondisi pasar. Pendapat ini didukung oleh M.M. Metwally, bahwa fungsi kepuasan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh variable tingkat keuntungan (*level of profits*) tapi juga oleh variable pengeluaran yang bersifat *charity* atau *good deeds*. Demikian pula menurut Ghazali bahwa dalam perilaku produksi dan konsumsi bertujuan mencapai posisi muzakki dengan berusaha mendapatkan harta sebanyak yang kita mampu, namun tetap membelanjakannya di jalan Allah SWT. Ini dilakukan dengan semangat hidup hemat dan tidak bermewah-mewah. Dengan kata lain perilaku produksi dan konsumsi adalah perilaku yang bertujuan menjauhi posisi fakir, sesuai dengan peringatan Rasulullah SAW bahwa kefakiran mendekatkan manusia pada kekufuran.

B. Prinsip-prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi sebagai berikut⁸:

1. Tugas manusia dimuka bumi sebagai *khalifah Allah* adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta seluruh yang ada diantaranya karena sifat *rahman* dan *rahim*-Nya kepada

⁸ Mustafa Edwin Nasutiondkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, cet. 2, h. 110

manusia. Oleh karena itu, sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit beserta segala isinya.

2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian eksperimen, dan perhitungan. Tetapi, Islam tetap tidak melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadits.
3. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya Islam menyukai kemudahan, menghindari *mudharat* dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya.

Beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain :

1. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami

Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan "perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya"⁹. Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu: 1. kehidupan, 2. harta, 3. kebenaran, 4. ilmu pengetahuan dan 5. kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melau-

rang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

2. *Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan*

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. *Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.*

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Sikap tersebut dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai kezaliman atau pengingkaran terhadap nikmat Allah¹⁰. Hal ini akan membawa implikasi bahwa

¹⁰ Lihat misalnya pada Al-Qur'an Surat Ibrahim 32-34: 32. *Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendaknya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. 33. Dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan Telah menundukkan bagimu malam dan siang. 34. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

⁹RahmatDahlan, *PrinsipProduksidalam Islam*, <http://fai.uhamka.ac.id/>

prinsip produksi bukan sekedar efisiensi¹¹, tetapi secara luas adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam kerangka pengabdian manusia kepada Tuhannya.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam bersifat altruistik sehingga produsen tidak hanya mengejar keuntungan maksimum saja. Produsen harus mengejar tujuan yang lebih luas sebagaimana tujuan ajaran Islam yaitu *falah* didunia dan akhirat. Kegiatan produksi juga harus berpedoman kepada nilai-nilai keadilan dan kebajikan bagi masyarakat. Prinsip pokok produsen yang Islami yaitu :

1. Memiliki komitmen yang penuh terhadap keadilan,
2. Memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga segala keputusan perusahaan harus mempertimbangkan hal ini ,
3. Optimasi keuntungan diperkenankan dengan batasan kedua prinsip di atas.

C. Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang Berkaitan dengan Prinsip Produksi

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tanah dalam Surat As-Sajdah / 32 : 27

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ
فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

Terjemahnya

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke

bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?

Ayat diatas menjelaskan tentang tanah yang berfungsi sebagai penyerap air hujan dan akhirnya tumbuh tanaman-tanaman yang terdiri atas beragam jenis. Tanaman itu dapat dimanfaatkan manusia sebagai faktor produksi alam, dari tanaman tersebut juga dikonsumsi oleh hewan ternak yang pada akhirnya juga hewan ternak tersebut diambil manfaatnya (diproduksi) dengan berbagai bentuk seperti diambil dagingnya, susunya dan lain sebagainya yang ada pada hewan ternak tersebut.

Ayat ini juga memberikan kepada kita untuk berfikir dalam pemanfaatan sumber daya alam dan proses terjadinya hujan. Jelas sekali menunjukkan adanya suatu siklus produksi dari proses turunnya hujan, tumbuh tanaman, menghasilkan dedaunan dan buah-buahan yang segar setelah disiram dengan air hujan dan pada akhirnya dimakan oleh manusia dan hewan untuk konsumsi. Siklus rantai makanan yang berkesinambungan agaknya telah dijelaskan secara baik dalam ayat ini. Tentunya pula harus disertai dengan prinsip efisiensi dalam memanfaatkan seluruh batas kemungkinan produksinya.

Ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Tenaga Kerja dapat dilihat pada QS.Huud/11: 61. Kata kunci dari faktor produksi tenaga kerja terdapat dalam kata *wasta'marakum* dalam ayat ini yang berarti pemakmur. Manusia sebagai khalifah di bumi diharapkan oleh Allah untuk menjadi pemakmur bumi dalam pemanfaatan tanah dan alam yang ada. Kata pemakmur mengindikasikan untuk selalu menjadikan alam ini makmur dan tidak menjadi penghabis (*aakiliin*) atau perusak alam (*faasidiin*). Manusia dengan akalnyanya yang sempurna telah diperintahkan oleh Allah untuk dapat terus mengolah alam ini bagi kesinambungan alam itu sendiri, dalam hal ini nampaklah segala macam kegiatan produksi amat bergantung kepada siapa yang memproduksi (subyek) yang diharapkan dapat menjadi pengolah alam ini menuju

¹¹Konsep efisiensi dapat dirasakan secara intuitif. Contoh keadaan tidak efisien adalah masyarakat yang tidak memanfaatkan sepenuhnya batas kemungkinan produksinya. Misalnya orang membawa hasil produksinya ke pasar untuk ditukarkan dengan barang orang lain, setiap kali terjadi pertukaran maka nilai guna barang kedua pihak akan naik, bila semua kemungkinan pertukaran yang menguntungkan telah habis sehingga tidak ada lagi kenaikan nilai guna, maka dapat dikatakan bahwa keadaan telah mencapai efisien.

kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan ayat yang berkaitan dengan faktor produksi Modal dapat dilihat pada QS Al-Baqarah:272. Modal sangat penting dalam kegiatan produksi baik yang bersifat *tangible asset* maupun *intangible asset*. Kata *apa saja harta yang baik* menunjukkan bahwa manusia diberi modal yang cukup oleh Allah untuk dapat melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhannya secara materi. Modal dapat pula memberikan makna segala sesuatu yang digunakan dan tidak habis, untuk diputar secara ekonomi dengan harapan dari modal tersebut menghasilkan hasil yang lebih, dari hasil yang lebih tersebut terus diputar sampai pada pencapaian keuntungan yang maksimal (*profit*) dari modal yang kita miliki yang pada akhirnya tercapailah suatu optimalisasi dari modal tersebut.

Selain ayat-ayat tersebut diatas, terdapat pula beberapa hadis yang dapat menjadi pedoman dasar prinsip-prinsip produksi sebagai berikut:

HR Bukhari Muslim – *“Tidak ada yang lebih baik dari seseorang yang memakan makanan, kecuali jika makanan itu diperolehnya dari hasil jerih payahnya sendiri. Jika ada seseorang di antara kamu mencari kayu bakar, kemudian mengumpulkan kayu itu dan mengikatnya dengan tali lantas memikulnya di punggungnya, sesungguhnya itu lebih baik ketimbang meminta-minta kepada orang lain.”*

HR Thabrani dan Dailami – *“Sesungguhnya Allah sangat suka melihat hamba-Nya yang berusaha mencari rezeki yang halal”*

Hadits di atas menjelaskan tentang prinsip produksi dalam Islam yang berusaha mengolah bahan baku (dalam hal ini kayu bakar) untuk dapat digunakan untuk penyulut api (kompor pemanas makanan) dan dari kompor yang dipanaskan oleh kayu bakar ini menghasilkan suatu makanan yang dapat dikonsumsi. Nampaklah bahwa terjadi siklus produksi dari pemanfaatan input berupa kayu bakar yang melalui proses sedemikian rupa berupa pemanasan makanan yang pada akhirnya menghasilkan output berupa makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia.

HR Bukhari– Nabi mengatakan, *“Seseorang yang mempunyai sebidang tanah harus menggarap tanahnya sendiri, dan jangan membiarkannya. Jika tidak digarap, dia harus memberikannya kepada orang lain untuk mengerjakannya. Tetapi bila keduanya tidak dia lakukan – tidak digarap, tidak pula diberikan kepada orang lain untuk mengerjakannya – maka hendaknya dipelihara/dijaga sendiri. Namun kami tidak menyukai hal ini.”*

Hadits tersebut memberikan penjelasan tentang pemanfaatan faktor produksi berupa tanah yang merupakan faktor penting dalam produksi. Tanah yang dibiarkan begitu saja tanpa diolah dan dimanfaatkan tidak disukai oleh Nabi Muhammad Saw. karena tidak bermanfaat bagi sekelilingnya. Hendaklah tanah itu digarap untuk dapat ditanami tumbuhan dan tanaman yang dapat dipetik hasilnya ketika panen dan untuk pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, penggarapan bisa dilakukan oleh si empunya tanah atau diserahkan kepada orang lain.

Simpulan

Berdasarkan konsep ekonomi yang terkandung dalam ajaran Islam, dapat diperoleh suatu gambaran yang memberikan pemahaman pada kita bahwa orientasi yang ingin dicapai oleh proses produksi adalah menjangkau pada aspek yang universal dan berdimensi spiritual.

Konsep produksi islam mengandung ajaran bahwa kegiatan produksi harus mendapatkan keuntungan, memenuhi kebutuhan masyarakat, menimbulkan kemaslahatan, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, dalam seluruh rangkaian aktifitas produksi haruslah mengutamakan kemaslahatan ummat dari pada kepentingan atau keuntungan individu, agar tidak merugikan *stake holders* termasuk masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam proses produksinya.

Secara umum, bahwa kejujuran komitmen produsen-produsen muslim sebagai khalifah di bumi, terhadap kaidah dalam syariah Islam akan berdampak pada penggunaan sumberdaya ekonomi (berupa potensi

sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi modal dan ilmu pengetahuan serta teknologi), dan pemanfaatannya sebesar mungkin untuk kepentingan ummat, menerapkan cara produksi yang baik, dan senantiasa melakukan kajian ilmiah untuk pengembangan cara dan teknologi produksi untuk terjaminnya kualitas produk yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Ali, AM Hasan, *Meneguhkan Kembali Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam*, <http://islamic-economic.blogs.pot.com>
- As-Syatibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H, Juz II
- Baye, Michael R., *Managerial Economics and Business Strategy*, Boston: McGraw-Hill, 3rd ed. 2000
- Dahlan, Rahmat, *Prinsip Produksi dalam Islam*, <http://fai.uhamka.ac.id>
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putera, 1989
- Fauroni, Lukman, *Produksi dan Konsumsi dalam Al-Qur'an: Aplikasi Tafsir Ekonomi*, Yogyakarta: STEI, 2007
- Gamal, Merza, *IbnuKhaldun Dan Teori Ekonomi*, <http://www.mail-archive.Com/media-dakwah@yahoogroups.com/msg10778.html>
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khaththab*, diterjemahkan oleh H. Asmuni Solihan Zamakh syari, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khaththab*, Jakarta: Khalifa (Pustaka Al Kautsar Grup), 2006
- Mannan, M.A., "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", *Readings in Micro-economics: Malaysia: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia 1992
- Metwally, M.M., "A Behavioural Model of An Islamic Firm," *Readings in Micro-economics: Malaysia: An Islamic Perspektif*, Longman Malaysia 1992
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Qalahji, Muhammad Rawwas, *Mabahis fi al-Iqtishad al-Islamiy min Ushulihi al-Fiqhiyyah*, Beirut: Dar an-Nafes, 2000
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Sammuelson, Paul A dan William D Nordhaus, *Economics*, New York: McGraw-Hill, 17th ed.
- Sidiq,M. Sofyan Kabul, *Distribusi Dalam Ekonomi Islam (Sebuah Kritik Terhadap Ekonomi Kapitalis)*, Yogyakarta: MSI-UII.Net – 2007
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. ke-1
- Tanjung, Henry, *Enam Pilar Perekonomian Modern Yang Islami*, <http://www.pesantrenvirtual.com>